



# KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SISWA TUNARUNGU WICARA DENGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBATIK DI SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI

Ahmad Fikru Mustofa <sup>1\*</sup>, Dhama Suroyya <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

\*Corresponding Author: [Fikrufik29@email.com](mailto:Fikrufik29@email.com)

## Abstract

*Interpersonal communication is the most basic and pure form of human communication. At every moment of life, humans receive messages through eyes, ears, skin, nose, and other sensory devices. In the process of disconnecting material, a more intense process of communication is needed between the student and the teacher. The focus of the research in this thesis is: (1) How does the process of interpersonal communication performed by teachers and students with a loud speech in the delivery of material disable? (2) What media is used in delivering material disables? (3) Any inhibitory and supportive factors of communication between the student and the teacher in the delivery of material are disabled. This research uses qualitative research, a descriptive type, a qualitatif deskriptif is a method of research used to study the condition of natural objects. The results of this study are: 1.) The process of interpersonal communication between teachers and students in the delivery of blurring material, not only using non-verbal language but also using verbal language. 2) Factors supporting interpersonal communication between students and teachers include the level of intelligence, high level of curiosity, and high willingness to learn. 3.) The media used in the process of submitting material is the use of screenshots through monitors, the Internet, smartphones, and use of whatsapp applications.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Speech-deaf, Membatik*

## Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi manusia yang paling mendasar dan murni. Di setiap momen kehidupan, manusia menerima pesan melalui mata, telinga, kulit, hidung, dan alat indera lainnya. Dalam proses penyampaian materi membatik, dibutuhkan proses komunikasi yang lebih intens antara siswa tunarungu-wicara dengan guru. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa penyandang tunarungu wicara dalam penyampaian materi membatik? (2) Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi membatik? (3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara Siswa penyandang tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif, kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Hasil dari penelitian ini adalah: 1.) Proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik, tidak hanya menggunakan bahasa nonverbal tetapi juga menggunakan bahasa verbal. 2) Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara meliputi tingkat kecerdasan, tingkat keingintahuan tinggi, dan kemauan belajar yang tinggi. Penghambat komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara meliputi hambatan semantik atau kesalahfahaman dalam penafsiran dan minimnya alat bantu komunikasi. 3.) Media yang digunakan dalam proses penyampaian materi yakni menggunakan tayangan melalui layar monitor, internet, smartphone, dan penggunaan aplikasi whatsapp.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Tunarungu-Wicara, Membatik

## Article History:

Received 2023-07-15

Revised 2023-09-18

Accepted 2023-12-07

## DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas cenderung mendapatkan perlakuan diskriminatif bahkan diremehkan, perilaku diskriminasi yang dirasakan penyandang tunarungu-wicara disebabkan oleh stigma yang berkembang di masyarakat, hal tersebut menimbulkan perilaku diskriminasi dan hal lain, seperti *bullying*. Penyandang tunarungu-wicara seringkali merasakan tekanan psikologis dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya di masyarakat, individu dengan disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Mereka menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak layak mendapatkan pendidikan normal, apalagi bekerja seperti orang pada umumnya.

Dalam undang-undang dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan dalam pasal 27 ayat (1) bahwa setiap orang mempunyai kedudukan hukum yang sama dan wajib menjunjungnya tanpa pengecualian. Pada UUD 1945 menegaskan bahwa seluruh warga negara, termasuk disabilitas, memiliki kedudukan di hadapan hukum yang sama. pasal 5 konvensi, negara-negara pihak dianggap mengakui bahwa setiap orang berhak untuk dilindungi dan diperlakukan sama di hadapan hukum serta menikmati manfaat hukum yang sama. Menurut penyandang disabilitas, Negara juga harus memastikan bahwa para penyandang disabilitas mendapatkan perlindungan hukum yang setara dan kuat, serta mencegah diskriminasi terhadap mereka. Berdasarkan temuan konvensi tersebut, yang disetujui Indonesia dalam bentuk UU 19/2011, perlindungan terhadap saksi dan korban, termasuk mereka yang disabilitas dan non disabilitas, adalah setara. Pada hakikatnya setiap orang yang dilahirkan mempunyai hak hidup yang sama, termasuk dalam bidang hukum, pendidikan, dan sosial masyarakat. Namun dalam praktiknya, sering kali hal tersebut menyimpang dari ketentuan undang-undang. Karena status sosial dan perbedaan fisiologis, banyak orang tidak mendapatkan hak-hak tersebut.

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan semua atau hanya sebagian indra pendengarannya sehingga mereka mengalami kekurangan dalam pendengaran atau bahkan tidak dapat mendengar suara sama sekali. Sedangkan tunawicara yaitu, seseorang dengan masalah suara, pengucapan, atau kefasihan berbicara sehingga menyebabkan kekurangan atau hambatan dalam berkomunikasi secara lisan. Seseorang dengan gangguan pendengaran total secara otomatis juga mengalami gangguan bicara sehingga tunarungu-wicara saling berkaitan. Kecacatan dalam pendengaran dan berbicara menyebabkan penyandang tuna rungu wicara ini tidak dapat memahami situasi atau kebutuhan dengan tepat. Gangguan pendengaran dan berbicara ini menyebabkan banyak kesulitan seperti menyampaikan ide, kebutuhan, keinginan, serta pendapat kepada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak dapat tersampaikan dengan sempurna. Penyandang tunarungu-wicara mereka memerlukan pengajaran khusus mengenai bagaimana melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar tanpa ada pembeda dengan orang normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial, orang normal yang tidak mengetahui tentang gangguan serta hambatan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dan berbicara cenderung menganggap rendah orang yang mengalami gangguan pendengaran dan berbicara, bahkan masih sering

penyandang tunarungu wicara yang tidak dihargai seperti diejek, *dibully*, bahkan dikucilkan, padahal penyandang tunarungu-wicara sama seperti orang normal pada umumnya, mereka membutuhkan interaksi sosial serta mendapatkan perlakuan yang sama layaknya orang normal seperti, mendapatkan perlakuan yang adil, dihargai, dan disayangi.

Kecerdasan penyandang tunarungu-wicara tidak berbeda jauh dengan orang normal pada umumnya yaitu tinggi, normal, dan rendah, namun secara umum penyandang tunarungu-wicara memiliki tingkat kecerdasan normal dan rata-rata, namun pada realitanya prestasi penyandang tunarungu-wicara seringkali lebih rendah dibandingkan prestasi orang normal. Hal ini dikarenakan karena minimnya kemampuan dalam memahami pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, namun untuk pembelajaran yang dilakukan secara non-verbal, penyandang tunarungu-wicara memiliki perkembangan tidak berbeda jauh atau bahkan di atas anak normal pada umumnya. Penyandang disabilitas di negara ini masih mengalami diskriminasi di berbagai hal seperti pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan aksesibilitas. Penyandang tunarungu-wicara juga memiliki kebutuhan dan hak yang sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama dalam hal ketenaga kerjaan. Di Indonesia masih sedikit lapangan pekerjaan yang terbuka untuk kaum disabilitas, terutama bagi para penyandang tuna rungu wicara. Menurut badan pusat statistik (BPS), terdapat 17,74 juta penyandang disabilitas yang merupakan individu usia kerja pada februari 2020. Sementara itu, terdapat 7,57 juta penyandang disabilitas yang bekerja dan 247 ribu yang pengangguran. Sektor ritel, dan jasa menawarkan lebih banyak kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dibandingkan sektor industri.

Hak-hak individu penyandang disabilitas telah diatur secara legal dalam UUD nomor 8 tahun 2006, hak-hak disabilitas yang dituangkan dalam undang-undang dan mencakup kehidupan, kebebasan dari diskriminasi, privasi, akses terhadap suatu keadilan, penegakan hukum, pendidikan, dan pekerjaan. Peraturan Indonesia tentang hak-hak untuk penyandang disabilitas diuraikan dalam undang-undang Nomor 8 Tahun 2006, namun karena penerapannya yang tergolong baru hal ini masih belum bisa menjadi solusi terbaik untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Dalam skala global, konvensi PBB, yang dibuat pada tahun 2006 dan diratifikasi pada tahun 2011, merupakan satu-satunya mekanisme yang mengakui hak-hak penyandang disabilitas. Konvensi PBB ini menjadi landasan kewajiban negara untuk mengakui hak-hak individu penyandang disabilitas. Dalam proses berkomunikasi anak penyandang tuna rungu wicara menggunakan bahasa isyarat, untuk penyebutan abjad menggunakan gerakan jari. Cara ini telah ditetapkan secara global atau internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda di setiap negara. Bahasa isyarat menjadi sebuah alat komunikasi bagi kelompok tunarungu dan tuna wicara, terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI). Bahasa isyarat SIBI dan BISINDO memiliki perbedaan, bahasa isyarat BISINDO lahir dari komunikasi alamiah kelompok tuli yang ada di Indonesia sedangkan SIBI merupakan bahasa

isyarat nasional atau bahasa isyarat yang di buat oleh pemerintah, perbedaan yang paling dasar dapat dilihat dari jumlah penggunaan tangan saat melakukan komunikasi, bahasa isyarat bisindo cenderung menggunakan dua tangan sedangkan bahasa isyarat sibi biasanya cukup menggunakan satu tangan.

Dalam membentuk karakter siswa dibutuhkan proses komunikasi yang lebih intens antara siswa tunarungu-wicara dengan guru, komunikasi interpersonal antara anak penyandang tuna rungu wicara dengan guru ini sangat penting, terlebih lagi anak penyandang tuna rungu wicara ini membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang terdekat agar mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Pada proses pembelajaran di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi tidak hanya mengajarkan pelajaran umum yang sama seperti siswa normal pada umumnya, namun mereka diajarkan berbagai keterampilan terutama keterampilan dalam membuat. Hal ini bertujuan untuk membekali masa depan anak didik mereka agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Sekolah menengah luar biasa (SMALB) ini didirikan untuk memenuhi tujuan pendidikan husus untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa diartikan sebagai sarana pendidikan yang merencanakan program pendidikan khusus anak yang mengalami gangguan jasmani atau rohani, sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dari berbagai fenomena yang telah peneliti jelaskan diatas, Peneliti ingin mengetahui lebih jauh, tentang Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Penyandang Tuna Rungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membuat di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, oleh sebab itu data disajikan secara naratif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang merumuskan suatu permasalahan dan memandu penelitian untuk menangkap kondisi sosial yang akan diteliti secara umum, luas, sistematis, dan mengandung banyak penajaman sekaligus akan menghasilkan uraian, gambaran fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena secara tepat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana proses siswa tunarungu wicara berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

Subyek penelitin yaitu salah satu sumber data dalam sebuah penelitian, melaporkan jenis dan sumber data untuk menjamin suatu keabsahan data, subyek yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu untuk menentukan topik penelitian yang akan digunakan. Pada penelitian ini terdapat lima subyek yang menjadi sumber informasi dan membantu memberikan informasi, antara lain guru vokasional yaitu Ibu Ertiyana Tri Palupi, guru membuat yaitu Ibu Tantrin Devita Sari, dan tiga siswa yang mengikuti kelas membuat.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama yaitu, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data ini melibatkan upaya yang sistematis untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dan ringkas.

Pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai upaya untuk memvalidasi keabsahan data. Triangulasi mengacu pada penggunaan metode yang berbeda untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik adalah dua bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, penggunaan dua jenis triangulasi ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang lebih valid, dengan maksud untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. **Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Guru Dan Siswa Penyandang Tuna Rungu Wicara Dalam Penyampaian Materi Membuatik.**

Merujuk pada penyajian data yang diperoleh, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pikiran, pendapat, dan perasaan secara tatap muka antara dua orang atau lebih, misalnya komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid penyandang tuna rungu wicara di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu wicara dalam penyampaian materi membuatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag tidak hanya menggunakan bahasa nonverbal tetapi juga menggunakan bahasa verbal. Dalam prosesnya guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah saling memberikan tanggapan, guru juga memperlihatkan dan mempraktekkan secara langsung tentang tata cara serta urutan penggunaan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses membuatik, contohnya tentang cara penggunaan cangking, menyampirkan atau menjemur kain di gawangan, penggunaan taplak, pencairan malam di wajan, pemilihan warna yang akan di aplikasikan ke kain dll. Selain itu, guru juga memberikan dukungan semangat ketika siswa menjelang lomba membuatik dengan cara menggam tangan dan mengangkat lengan sebagai simbol semangat.

Dalam penggunaan bahasa isyarat, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag tidak mengharuskan siswa menggunakan bahasa isyarat tertentu seperti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) atau Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), karena siswa tunarungu wicara lebih mudah faham jika menggunakan bahasa isyarat yang berkembang di setiap daerah masing-masing atau bahasa isyarat (BISINDO), hal ini dikarenakan bahasa isyarat ini lebih sederhana dan mudah difahami. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penyampaian materi membuatik tidak diharuskan menggunakan bahasa isyarat tertentu, yang terpenting siswa tuna rungu

wicara mudah memahami seluruh materi yang diberikan guru. Untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, para guru juga tidak jarang masih menerangkan menggunakan tulisan melalui papan tulis, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat yang mudah difahami. Dengan demikian proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu-wicara dalam proses penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran Banyuwangi ini menggunakan komunikasi total atau (komtal).

Temuan di atas sesuai dengan lima konsep komunikasi interpersonal yang efektif menurut Joseph A. Devito tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga konsep yaitu, ketrbukaan, dukungan, kesetaraan.

## 2. Media yang Digunakan dalam Penyampaian Materi Membuatik.

Keberhasilan penyampaian materi membuatik guru dan siswa tunarungu-wicara dalam proses penyampaian materi membuatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, tentunya didukung oleh media pembelajaran. Media pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan siswa tunarungu-wicara dalam memahami materi membuatik yang telah diberikan oleh guru, serta penggunaan media dalam penyampaian materi membuatik ini juga bertujuan agar aktivitas belajar-mengajar tetap efektif dan menciptakan perasaan senang sehingga materi membuatik mudah diterima oleh peserta didik. Penyampaian materi membuatik kepada siswa tunarungu-wicara tidak bisa dianggap mudah, karena temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, banyak guru SLB di luar SMALB ABCD PGRI 2 Jajag masih kesulitan dalam menjelaskan materi membuatik. Artinya memang tidak mudah menyampaikan materi membuatik kepada siswa tunarungu-wicara. Siswa tuna rungu wicara mudah memahami materi membuatik dengan hal-hal yang menarik minat mereka dan membuat mereka bahagia. Media yang digunakan guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dalam penyampaian materi membuatik sangat bervariasi, mulai menggunakan buku membuatik, melalui tayangan layar monitor dengan menampilkan macam-macam motif batik, teknik batik, tutorial penataan kain, dll.

Dalam proses penyampaian materi membuatik kepada siswa tunarungu-wicara juga perlu sebuah komunikasi dua arah antara guru dan siswa tunarungu-wicara, hal ini bertujuan agar ketika proses penyampaian materi membuatik tidak terjadi kesalahpahaman makna. Keberhasilan Proses penyampaian materi membuatik siswa tunarungu-wicara juga ditentukan oleh tingkat keseriusan belajar siswa itu sendiri. Misalnya, seperti yang sudah dipaparkan diawal, jika siswa tuna rungu memiliki tingkat IQ yang rendah dan siswa tersebut memang tidak memiliki rasa keingintahuan yang besar dan kemauan belajar yang tinggi maka hal ini juga akan menghambat proses pemahaman siswa tersebut. Bentuk dari media pembelajaran yang peneliti jelaskan di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Leslie J Briggs, Briggs mengungkapkan, alat fisik yang dapat digunakan untuk mengirimkan informasi disebut media komunikasi. Briggs mendefinisikan media komunikasi termasuk komputer, televisi, gambar, video, dan grafik.



### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Siswa Tuna Rungu Wicara Dengan Guru dalam Penyampaian Materi Membatik.

Dalam komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi oleh faktor yang dapat membantu bahkan menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tuna rungu wicara dalam proses penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Dalam proses komunikasi interpersonal siswa tunarungu-wicara dengan guru, faktor penghambat yang sering terjadi adalah hambatan semantik, atau penafsiran yang keliru dan kesalahfahaman siswa dalam menangkap materi yang guru sampaikan dan minimnya alat bantu komunikasi, sehingga proses penyampaian komunikasi tidak berjalan lancar. Selain itu faktor penghamat yang sering dirasakan oleh guru adalah ketika menjelaskan materi kepada siswa tunarungu-wicara yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, oleh sebab itu guru harus siap untuk menjelaskan berulang-ulang kali dengan penuh kesabaran sampai siswa benar-benar paham materi yang disampaikan oleh guru.

Keberhasilan komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, pasti juga dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor prndukung dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatikyang paling penting adalah tingkat kecerdasan siswa, karena siswa yang memiliki tingkat kecerdasan normal akan memiliki rasa keingintahuan yang besar dan kemauan belajar yang tinggi sehingga, komunikasi antara guru dan siswa dalam proses penyampaian materi membatik ini akan benar-benar hidup dan berjalan dua arah antara guru dan siswa. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media komunikasi yang digunakan guru saat menyampaikan materi membatik.

Dari hasil pemaparan peneliti di atas, hal ini sesuai dengan teori hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A Devito yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghalangi penerima pesan atau berpotensi mengubah pesan merupakan sebuah hambatan komunikasi.

## KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Dalam Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, tidak hanya menggunakan bahasa verbal dan nonverbal saja, tetapi juga mempraktekkan dan melihat langsung dari alat dan bahan membatik. Dalam penggunaan bahasa isyarat, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag juga tidak mengharuskan siswa menggunakan bahasa isyarat tertentu, karena yang terpenting mereka mudah memahami materi yang guru berikan. Dari penelitian di atas maka

- kesimpulan yang dapat di ambil yaitu, komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa tunarungu wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag menggunakan tiga konsep dari lima konsep yang di kemukakan oleh Josph A. Devito yaitu: keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan.
2. Media komunikasi yang digunakan saat proses penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yakni penggunaan tayangan melalui layar monitor berupa langkah-langkah pengerjaan, motif batik, pewarnaan, serta penggunaan internet, buku batik, dan penggunaan aplikasi whatsapp. Dari pemaparan kesimpulan tentang media komunikasi di atas, media komunikasi yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi membuat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leslie J Briggs yaitu memiliki bentuk fisik seperti, komputer, gambar, vidio, grafik dan lain sebagainya.
  3. Faktor yang mendukung proses komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuat yakni tingkat kecerdasan siswa, rasa keingintahuan siswa serta kemaauan belajar yang tinggi dan media yang digunakan selama proses komunikasi. hambatan menurut Joseph A Devito yaitu, segala sesuatu yang berpotensi mengubah pesan, atau menghalangi komunikasi menerima pesan. Sedangkan faktor penghambatnya yang peneliti temukan di lapangan yakni hambatan semantik atau kesalahfahaman penafsiran saat melakukan komunikasi dan minimnya alat bantu komunikasi yang ada di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryo. (2023, Desember 05). *Penyandang Disabilitas Masih Sering Terima Diskriminasi*. Retrieved from <https://www.rri.co.id/tanjungpinang/daerah/470461/penyandang-disabilitas-masih-sering-terima-diskriminasi>
- Badriyah, S. (n.d.). *Media Komunikasi: Fungsi, Jenis, Pengertian Menurut Para Ahli*. Retrieved Desember 15, 2023, from <https://www.gramedia.com/literasi/media-komunikasi>.
- Kristiani, R. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya bagi Pekerja Asing yang Bekerja di Jakarta. 338.
- Muliasari, L. A. (2022, Maret). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunarungu dan Wicara dalam Pembelajaran Matematika dasar di SKH Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 11.
- Santia, T. (2021, Februari 24). *247.000 penyandang Disabilitas Masih Menganggur*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4491207/menaker-247000-penyandang-disabilitas-masih-menganggur>
- Siregar, U. (2021, Desember 03). *Kaum Disabilitas Masih 'Dianaktirikan' di Tanah Air?* Retrieved from <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksana, Y. S. (2023, Desember 15). *Diskriminasi Bagi Penyandang Disabilitas dalam Dunia Pekerjaan*. Retrieved from <https://radarmalang.jawapos.com/opini/811331605/diskriminasi-bagi-penyandang-disabilitas-dalam-dunia-pekerjaan>